

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD QUTHB

**Ahsanul Anam**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto  
[ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id](mailto:ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id)

**Abstrak:** Berbicara tentang pendidikan berarti tidak bisa terlepas dari berbicara manusia dan tujuan hidupnya. Bahkan masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan. Muhammad Quthb mengatakan bahwa pendidikan (dalam hal ini pendidikan Islam) pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Karena Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya. Pendekatan penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Muhammad Quthb.

**Abstract:** *Speaking about education inevitably involves discussing humanity and its life purpose. The issue of education remains an incessant topic of conversation. Undoubtedly, education has grown alongside the emergence of humanity on Earth, indicating its fundamental importance for human survival. Without the process of education, humans cannot live properly. Muhammad Quthb asserts that education, particularly Islamic education, fundamentally encompasses the comprehensive development of individuals, leaving no aspect of physical or spiritual life untouched. Islam perceives humans holistically, approaching them based on their inherent nature and provided potentials by Allah, leaving nothing disregarded and imposing only what aligns with their innate disposition. This research adopts a literary research approach, which critically and profoundly examines relevant literary materials to address specific problems.*

**Keywords:** *Islamic education, Muhammad Quthb.*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiaakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan berarti tidak bisa terlepas dari berbicara manusia dan tujuan hidupnya. Bahkan masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk dibicarakan.

Banyak para tokoh pendidikan baik dari non Islam maupun dari kalangan pemikir Islam sendiri. Seperti John Dewey; seorang tokoh pendidikan barat terkemuka sebagaimana telah dikutip oleh Azyumardi Azra. ia telah mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>2</sup> Ini menunjukkan tidak ada kaitannya dengan rohani atau agama. Langeveld memberi arti pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usia membimbing supaya menjadi dewasa.

Sedangkan dari para pemikir Islam sudah barang tentu diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam. Mereka sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak, mendidik dengan segala ilmu dan pengetahuan yang belum mereka ketahui. Tetapi lebih dari itu, maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.<sup>3</sup>

Sejak awal, pertumbuhan pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi. Di dalam dua sumber pokok tersebut terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan, dan menganalisis penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Nabi Muhammad Saw. Sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.<sup>4</sup>

Akan tetapi apa yang terjadi di kalangan dunia Islam dewasa ini, di mana telah muncul berbagai isu tentang krisis ekonomi, sosial, lingkungan hidup, terbelakang dan kumuh, dan krisis pendidikan serta problema lain yang sangat mendesak menuntut pemecahan.

Terjadinya hal semacam itu menurut Muhammad Quthb, karena umat manusia (khususnya umat Islam dewasa ini) sudah terhempas ke bawah pemujaan akal, pemujaan fisik, benda, dan pemujaan mitos sejarah, mitos ekonomi, dan mitos sosial, sampai kepada pemujaan Tuhan-Tuhan palsu yang disembah oleh manusia-manusia generasi sekarang untuk menghindari penyembahan kepada Allah.<sup>5</sup>

Mencermati kenyataan itu, tentunya perlu dicari akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran, dan stagnasi umat Islam dewasa ini. Dalam hal

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 4.

<sup>3</sup> Ummi Mahmudah, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an", Wacana, I, (Januari, 2001), 54.

<sup>4</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Terj. H.M. Arifin, 1.

<sup>5</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), Penerjemah: Salman Harun, 9.

ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Saifullah mengatakan sebagai berikut:<sup>6</sup>

“Yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang tekoordinasikan dan terpadu...”

Padahal pendidikan merupakan sebuah konsep yang telah lama dimiliki oleh umat manusia dimana dan kapan saja. Pendidikan menjadi milik semua bangsa, tanpa membedakan agama, etnis, dan golongan.

Namun, selama ini diskursus mengenai pendidikan baik landasan filosofis, tujuan, maupun metodenya senantiasa merujuk pada teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh barat yang diasumsikan telah mapan dan teruji. Padahal semestinya, sebuah teori mengalami verifikasi ulang, rekonstruksi, dekonstruksi, dan bahkan penolakan. Seiring dengan itu, sudah saatnya kita menengok konsep pendidikan menurut pandangan tokoh-tokoh dari luar barat sebagai bahan rujukan. Untuk itu, penulis mencoba mengkaji tokoh-tokoh dari dunia Islam sendiri, yaitu Muhammad Quthb yang mewakili tokoh pembaharu pendidikan Islam dari luar Indonesia.

Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup tersohor saat ini. Selain dikenal sebagai pakar teologi, pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam. Sebagai seorang pemikir Islam modern saat ini, beliau juga terlibat dalam berbagai kancha keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan seribu buku di Mesir, dan juga beliau terlibat dalam Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah (tahun 1977), di mana beliau ikut menyampaikan makalah yang berjudul “*The Role of Religion in Education*”.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Muhammad Quthb, pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara berbagai sistem di dunia ini, kendatipun ada perincian dan unsur-unsurnya yang bersamaan. Pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri, baik tentang cakupannya maupun tentang kesadaran terhadap detak jantung, goresan hati, karsa, dan rasa manusia.<sup>8</sup>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, sedangkan menurut tempat penelitian dilaksanakan, maka penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>9</sup> Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, majalah, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005),VII.

<sup>7</sup> Saifullah, *Muhammad dan Sistem Pendidikan*, 6.

<sup>8</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 14.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: 2004), 11.

Karena penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat menyeluruh (*holistik*), dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Quthb.

## Hasil dan Pembahasan

### *Biografi Singkat Muhammad Quthb*

Muhammad Quthb merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang lahir pada tahun 1919 di Musha, salah satu Provinsi Asyut, di dataran tinggi Mesir.<sup>10</sup> Untuk tanggal dan bulan lahirnya tidak ada sumber yang menyebutkan secara jelas dan lengkap. Beliau terlahir dari keluarga yang amat shaleh dan taat beribadah.

Muhammad Quthb mempunyai lima saudara kandung. Saudara pertamanya adalah Sayyid Quthb yang mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain, lahir pada tanggal 9 Oktober 1906.<sup>11</sup> Sayyid Quthb merupakan salah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Di pergerakan Ikhwanul Muslimin, ia disebut-sebut sebagai tokoh kedua setelah Hasan al-Banna. Ia juga sering disejajarkan dengan Abul A'la al-Maududi (tokoh gerakan Islam Jamaat Pakistan) dan Ali Syariati (seorang ideolog revolusi Iran). Dia juga seorang penulis, karya-karyanya yang terkenal antara lain: *al-Salaamu al-Alamy wa al-Islam*, *Ma'alim Fith-Thariq*, dan *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*.

Kedua, Nafisah. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain (sebagai penulis), Nafisah tidak. Tapi, ia menjadi aktifis Islam dan menjadi Syahidah.

Ketiga, Aminah, ia juga aktifis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ada dua buku yang diterbitkannya, yaitu: *Fi Tayyar al-Hayab* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith-Thariq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973. Suaminya meninggal sebagai Syahid di penjara pada 8 November 1981.

Keempat, Hamidah, ia juga seorang penulis buku. Hamidah menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *al-Athyaf al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan dijalaninya selama 6 tahun 4 bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud.

Ayah Muhammad Quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Disitulah rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Muhammad Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita Nasional dan Internasional dengan diskusi-diskusi para aktifis yang sering berkumpul disitu, atau untuk tempat membaca koran.

<sup>10</sup> Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 3.

<sup>11</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 15.

Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup kesohor. Selain dikenal sebagai pakar teologi, pakar pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam. Sebagai seorang pemikir muslim modern saat ini, beliau juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir, dan juga beliau terlibat dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tanggal 31 Maret-8 April tahun 1977, dimana beliau ikut menyampaikan makalah yang berjudul, “*The Role Of Religion In Education*”.<sup>12</sup>

Pemikiran-pemikiran Muhammad Quthb banyak terinspirasi dari kakak kandungnya sendiri, yaitu Sayyid Quthb. Beliau sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan saja merupakan kakak kandung saja, tetapi juga merupakan ayah, guru, dan sahabat sekaligus. Namun demikian, Muhammad Quthb tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan pemikiran Islam modern, dan di atas landasan itu Muhammad Quthb mendirikan kerangka pemikiran modern.

Sedikit yang dapat diketahui tentang latar belakang dan pendidikannya Muhammad Quthb, namun diketahui bahwa ia hidup bersama kakaknya yang terkenal yaitu Sayyid Quthb, kedua saudara perempuannya, dan ibunya di Helwan, dekat Kairo untuk beberapa tahun dimulai pada tahun 1926.

Muhammad Quthb pernah ditahan oleh presiden Jamal Abdul Nasser selang beberapa hari sebelum kakaknya ditangkap, yaitu pada tanggal 29 Juli 1965 karena diduga keras sebagai komplotan yang akan menggulingkan pemerintahan pada saat itu. Ia dipenjara selama tujuh tahun, dan bebas pada tahun 1972.

Setelah keluar dari penjara, ia mencari perlindungan dengan menjadi anggota persaudaraan muslim di Saudi Arabia, yang dikenal dengan sebutan *Ikhwanul Muslimin* (sebuah organisasi keagamaan yang didirikan di Mesir pada tahun 1929 oleh Hasan al-Banna, yang mana organisasi ini berusaha menentang rezim negeri Muslim yang cenderung sekuler). Kemudian ia mengedit dan mempublikasikan buku-buku karangan kakaknya Sayyid Quthb dan mengajar sebagai profesor di Kajian Islam. Menurut sumber yang berbeda, salah satunya *Mecca's Umm al-Qura University*, atau King Abdul Aziz University di Jeddah, dan salah satunya Osama bin Laden atau Ayman al-Zawahiri sebagai muridnya.

#### *Karya-karya Muhammad Quthb*

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Muhammad Quthb tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, di samping seorang pemikir. Berikut ini karya-karya ilmiah Muhammad Quthb, diantaranya:

1. Bidang Psikologi dan Sosiologi
  - a. *Dirasah fi al-Nafsi al-Basyariyah*, dar al-Syuruq, Mesir.
  - b. *Al-Insan Baina al-Maddiyah wa al-Islam*, dar al-Syuruq, Mesir.
  - c. *Ma'rakah at-Taqaalid*, dar al-Syuruq, Mesir, (1404H/ 1984M).
  - d. *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'*, dar al-Syuruq, Mesir. (1393 H).
  - e. *Hal Nahnu Muslimin*, dar al-Syuruq, Mesir.

---

<sup>12</sup> Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan*, 6.

2. Bidang Pendidikan
  - a. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, dua jilid, dar al-Syuruq, Mesir, (1414H/ 1993M).*
  - b. *Qubusat min al-Rasul, Dar al-Syuruq, Mesir.*
  - c. *The Role of Religion in Education, makalah pada Konferensi Dunia pertama tentang Pendidikan Islam, Mekkah, (1977M).*
3. Bidang Pemikiran Modern
  - a. *Jabilyah al-Qarn al-Isyryn, dar al-Syuruq, Mesir, (1403H/ 1983M).*
  - b. *Mafabimu Yanbari an Tushabiba, dar al-Syuruq, Mesir.*
  - c. *Mazahib Fikriyah Mu'asyirah, dar al-Syuruq, Mesir.*
  - d. *Islam Misunderstand Religion, dar al-Bayan, Kuwait, (1979M).*
  - e. *Secularism, artikel Shalahuddin Press, 1986, Yogyakarta.*
  - f. *At-Tatawur wa al-Tabat fi Hayat al-Basyariyyah, dar al-Syuruq, Mesir.*
4. Bidang Peradaban dan Kerangka Filosofi Peradaban Barat: *Ru'yah Islamiyah li Ahwial-'Alami al-Mu'asir, dar al-Watan li an-Nasyr, Mesir, (1411H/ 1991M).*
5. Bidang Sejarah: *Kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah, dar al-Syuruq, Mesir.*
6. Bidang Sastra: *Manhaj al-Fanni al-Islami, dar al-Syuruq, Mesir.*
7. Bidang Studi Qur'an: *Dirasah Qur'aniyah, dar al-Syuruq, Mesir.*
8. Bidang Tauhid: *La Ilaha Illa Allah 'Aqidatun wa Syari'atun wa Minhaj Hayat, dar al-Watan li an-Nasyr, Mesir, (1413H/ 1993M).*

Di samping itu, perlu diketahui bahwa karya-karya ilmiah Muhammad Quthb yang tersebut di atas, telah banyak yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, Persia, dan juga Indonesia.

#### *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Quthb*

##### *1. Hakikat Pendidikan Islam*

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.

Manusia sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungannya, juga dalam hal-hal sangat vital bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pada saat tersebut manusia membutuhkan bantuan dari pihak lain, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya. Keadaan perlu bantuan, baik dari orang tua maupun orang lain atau juga lingkungan di sekitarnya, adalah pendidikan dan belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan latihan dan pembiasaan.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Quthb, pendidikan (dalam hal ini pendidikan Islam) pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Karena Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 79.

tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Islam agama fitrah, oleh karena itu tidak ada satu sistem pun yang dapat mendekati kodrat itu seperti yang dilakukan oleh Islam. Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat atau tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian, setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takaran yang tepat pula, manusia dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya.

Sedangkan Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh (dewasa); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.<sup>15</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, menurut Muhammad Quthb, mengharuskan kita terlebih dahulu berbicara tentang hakikat atau esensi manusia itu sendiri menurut pandangan Islam. Karena manusia merupakan obyek dan subyek pendidikan.

Hakikat manusia menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Muis Sad Iman terdapat dua faktor, yaitu: kekuatan dan pola. Dewey menyebut kekuatan sebagai *impulse* (dorongan yang dapat memperkembangkan hidup). Konsekuensinya hakekat manusia adalah aktif secara konstan. Sedangkan pola adalah sebagai perwujudan *impulse*, yang merupakan pembawaan atau habit (kebiasaan). Habit merupakan kecenderungan merespon stimuli dari lingkungan dengan cara tertentu. Dewey menyatakan bahwa semua tingkah laku manusia (kecuali refleksi) merupakan komposisi *impulse* yang diatur oleh habit. Menurutnya, hakekat manusia hanyalah *impulse* yang memunculkan habit yang dipelajari untuk mencapai arah dan tujuan dengan aktifitas-aktifitas yang penuh penyesuaian berdasar tempat dan waktu. Manusia adalah apa yang dilaksanakan disini dan disana, sekarang dan nanti.<sup>16</sup> Pengetahuan kita tentang

<sup>14</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), Penerjemah: Salman Harun, 27.

<sup>15</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Penerjemah: Herry Noer Ali, 32.

<sup>16</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria, 2004), 78.

asal kejadian manusia amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.<sup>17</sup>

*Pertama*, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk atau ciptaan Tuhan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (الرحمن: 3)

“Dia (Allah) yang telah menciptakan manusia”.<sup>18</sup>

*Kedua*, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan oleh dunia barat, yaitu: *nativisme*, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860). Sebagai lawannya berkembang pula teori *empirisme*, yaitu teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Sedangkan teori selanjutnya adalah *konvergensi*. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938).<sup>19</sup> Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran.<sup>20</sup> Salah satu sabda Rasulullah saw. mengatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى ومسلم)

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhori dan Muslim).

Menurut Hadist tersebut manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam Hadist itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam Hadist ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud para ahli pendidikan. Menurut Hadist tersebut kedua-duanya yang menentukan perkembangan seseorang.

*Ketiga*, hakikat wujud manusia yang lain adalah manusia dalam perkembangannya cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama (ibadah kepada Tuhan) termasuk ke dalam kecenderungan menjadi orang baik.

Muhammad Quthb, dalam hal ini dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Dan manusia pasti akan kembali kepada Allah Swt. serta iman yang kuat akan kembali menjadi kenyataan.<sup>21</sup>

Sebagaimana Firman Allah:

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 34.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), 424.

<sup>19</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 26.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu*, 34.

<sup>21</sup> Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung: Mizan, 1996), penerjemah: Muhammad Tohir dan Abu Laila, 383.



يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (الصّٰف: 8)

“Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya”.<sup>22</sup>

*Keempat*, manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani, dan akal. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصاص: ٧٧)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>23</sup>

Maksud ayat tersebut adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat makanan itu halal dan suci. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ١٦٨)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.<sup>24</sup>

Manusia juga mempunyai aspek rohani, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر: ٢٩)

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.<sup>25</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Saifullah menyatakan bahwa ruh adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia. Jadi ruh adalah immateri atau alam ghaib. Tubuh akan kembali ke tanah dan ruh atau jiwa akan kembali ke alam ghaib atau alam rohani, dan ia akan kekal setelah badan hancur karena kematian. Aspek ketiga manusia adalah akal. Ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an*, 440..

<sup>23</sup> Ibid, 315.

<sup>24</sup> Ibid, 20.

<sup>25</sup> Ibid, 210.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: ٢٢)

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun”.<sup>26</sup>

Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Disamping itu, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berpikir atau akal dikembangkan dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Dengan kata lain, berpikir dalam Islam adalah ibadah. Karena, dengan berpikir dapat mengembangkan ilmu yang berguna bagi manusia.

Berdasarkan aspek pokok manusia di atas, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Muhammad Quthb menyatakan bahwa rohani, akal, dan jasmani mempunyai hubungan yang sangat sempurna, baik di dalam kenyataan sehari-hari maupun menurut tinjauan Islam. Dan juga Islam melakukan pendekatan yang tidak berat sebelah terhadap pembawaan manusia dengan cara memasuki ketiga aspek tersebut secara terpadu dan mengarahkannya kepada Allah Swt.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan rohaniah, dan jiwanya mesti mengatur jasadnya, sebagaimana Allah Swt. mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai suatu kesatuan dan dengan adanya saling keterkaitan antara rohaniah dan jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini.<sup>28</sup>

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan dirumuskan. Muhammad Quthb ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Karena sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu.<sup>29</sup> Namun, bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Seperti: memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul, dan lain sebagainya.

Muhammad Quthb dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah Swt. (saleh).

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذارية: ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Ibid, 143.

<sup>27</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 217.

<sup>28</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), Penerjemah: Haidar Bagir, 85.

<sup>29</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 17.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an*, 417.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>31</sup>

Akan tetapi ibadah yang dimaksud dalam ayat di atas, menurut Muhammad Quthb tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupan, serta mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa.<sup>32</sup>

Senada dengan pernyataan Muhammad Quthb, syed Muhammad al-Naquib al-Attas merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.<sup>33</sup>

Untuk mengakhiri perbincangan tentang tujuan pendidikan menurut Muhammad Quthb, serasa perlu dipaparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para Pemikir Muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

*“Education should Aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.*

(Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas, dan umat).<sup>34</sup>

Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan

---

<sup>31</sup> Ibid, 412.

<sup>32</sup> Ibid, 14.

<sup>33</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep*, 54.

<sup>34</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Penerjemah: Sori Siregar, 107.

keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia, dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Sebagaimana Muhammad Quthb menyatakan, baik dari segi akidah maupun prinsipnya Islam tidaklah menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan teoritis maupun praktis. Kenyataan sejarah membuktikan hal itu, tidak pernah kita dengar seorang sarjana dibakar atau dianiaya karena dia menemukan suatu kebenaran ilmiah. Karena ilmu yang sejati tidaklah bertentangan dengan akidah seorang Muslim yang berkeyakinan, Allah itulah yang menciptakan segala sesuatu. Tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam yang menyeru agar manusia merenungi semua yang ada di langit atau di bumi serta memikirkan ciptaan-Nya agar manusia menemukan jalan kepada Allah swt.<sup>35</sup>

### **Kesimpulan**

Muhammad Quthb merupakan pakar teologi, pemikir Islam, dan juga pemikir pendidikan Islam. Adapun konsep pendidikannya sebagai berikut: *pertama*, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah Swt. (saleh). *Ketiga*, seorang pendidik (guru) harus mempunyai kepribadian seperti Rasulullah Saw. dan peserta didik (murid) bahwasannya cenderung suka meniru apapun yang dilihatnya. *Keempat*, proses pembentukan peserta didik berlangsung di tiga lingkungan, yaitu: rumah, sekolah, dan masyarakat. *Kelima*, Secara umum lingkup materi pendidikan Islam terdiri dari: pembinaan rohani atau mental, pendidikan intelektual atau akal, dan pendidikan jasmani atau fisik.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.

Muhammad Quthb mengatakan bahwa pendidikan (dalam hal ini pendidikan Islam) pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Karena Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah: Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

---

<sup>35</sup> Muhammad Quthb, *Jawaban terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang al-Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Penerjemah: Alwi AS, 327.

- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2004.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhammad Quthb, *Jabilyah Abad Dua Puluh*, Penerjemah: Muhammad Tohir dan Abu Laila. Bandung: Mizan, 1996.,
- Muhammad Quthb, *Jawaban terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang al-Islam*, Penerjemah: Alwi AS. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah: Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah: Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria, 2004.
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah: Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel*, Surabaya: 2004.
- Ummi Mahmudah, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an", Wacana, I, Januari, 2001.